

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan proses penelusuran pustaka yang dilakukan, penulis menemukan beberapa judul penelitian yang relevan dengan dengan konsep pendidikan berdasarkan golongan usia menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, di antaranya :

Pertama yaitu skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang disusun oleh Eko Susanto dari Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2007. Hasil dari peneltian yang dilakukan oleh Eko Susanto menyimpulkan bahwa dalam konsepnya, Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengarah pada pemusatan pada hati yang jernih dengan cara membersihkan atau mensucikan diri dari sifat-sifat individual dan menanamkan nilai-nilai yang bersifat universal kepada peserta didik berupa kejujuran, amanah dan kedamaian (Susanto, 2007).

Persamaan dengan penelitian ini dengan yang dilakukan Eko Susanto adalah menggunakan pendekatan “*Library Research*” dan memilih pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan bukan pada objek akhlak melainkan penggolongan pendidikan berdasarkan usia.

Kedua yaitu artikel berjudul “Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Para Ahli Pendidikan Islam dan Barat”. Artikel tersebut dipublikasikan oleh Muhammad Isnaini pada tahun 2015. Hasil dari studi komparasi yang dipaparkan dalam artikel tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak merupakan hal yang sangat penting. Tokoh-tokoh ahli pendidikan dalam Islam cenderung memiliki perspektif yang bersifat filosofis-religius sedangkan tokoh Barat cenderung bersifat psikologis-akademis (Isnaini, 2015: 13).

Artikel di atas merupakan hasil penelitian pustaka yang menganalisis beberapa tokoh dari Islam dan Barat. Sedangkan penelitian ini hanya mengambil masing-masing satu tokoh pendidikan dalam Islam dan satu tokoh pendidikan Islam yang berasal dari Barat.

Ketiga yaitu Thesis berjudul “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Qayyim : Relevansinya Dengan Pendidikan Modern” yang disusun oleh Baktiar Nasution dari Program Pasca Sarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2011. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa sumber mendasar Pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah adalah Al Qur’an, Hadits, fitrah, *Qiyas*, *I’tibar*, *Dzauq* dan *Wujd*. Kemudian konsep Pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah memiliki tujuan untuk menanamkan sikap penghambaan kepada Allah (*‘ubudiyah*). Selain itu, konsep Pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah memperhatikan tiga unsur pokok berupa unsur jasmani, unsur

ruhani, dan unsur akal, dari ketiga unsur tersebut pembinaan akhlak termasuk dalam kategori unsur ruhani (Nasution, 2011: 155-156).

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu adanya deskripsi mengenai konsep pendidikan menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian dalam Thesis Baktiar Nasution mencari kesesuaian mengenai konsep tersebut dengan konsep pendidikan modern, sedangkan penelitian ini mengkomparasikan secara spesifik yakni pada bab pendidikan berdasarkan golongan usia dan mengkomparasikan dengan tokoh lain.

Keempat adalah penelitian berjudul “Pendidikan *Back To Nature* : Pemikiran Jean Jackques Rousseau Tentang Pendidikan” yang dilakukan oleh I Putu Ayub Darmawan pada tahun 2016. Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa sumber pertama pendidikan menurut Jean Jackques Rosseau adalah alam, kedua yaitu manusia dan ketiga berasal dari hal-yang yang disukai oleh peserta didik (Darmawan, 2016: 17). Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan I Putu Ayub Darmawan ialah penelitian ini mengkomparasikan konsep pendidikan oleh dua tokoh, bukan hanya Jean Jackques Rosseau.

Kelima yaitu Skripsi berjudul “Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Bagi Anak Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Al-Qabisi” yang disusun oleh Hendra Syaputra dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa kedua tokoh tersebut memiliki konsep yang

sama dalam hal dasar-dasar dan tujuan Pendidikan Islam, namun dalam aspek pendidik Ibnu Qayyim Al-Jauziyah cenderung menjadikan pendidik sebagai pusat pembelajaran sedangkan Al-Qabisi lebih menekankan pada *student centered* (Syaputra, 2015: 7).

Konsep Pendidikan Akhlak banyak digagas oleh tokoh-tokoh Islam dari zaman klasik. Perbedaan penelitian ini adalah mengkaji bab yang spesifik yaitu pendidikan berdasarkan golongan usia (bukan pendidikan akhlak), dan dalam perspektif dua tokoh, dimana kedua tokoh tersebut memiliki latar belakang yang sangat berbeda.

B. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Pendidikan

Secara etimologis kata pendidikan dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata “didik” yang berarti memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan (KBBI, 1997: 353). Istilah pendidikan secara umum diartikan sebagai suatu proses untuk mendewasakan manusia. Atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia di muka bumi ini (Mughtar, 2005: 1). Sehingga pendidikan menduduki posisi penting dalam kehidupan manusia.

Pendidikan dalam arti luas menurut Soegarda Poerbakawatja (1981: 257) yaitu perbuatan dan usaha regenerasi dari generasi tua yang mentransformasikan segala pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi muda sebagai bekal dalam memenuhi fungsi kehidupannya di dunia. Pendidikan adalah bagian dari kehidupan itu sendiri. Pengalaman belajar berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hayat.

Menurut Ahmad D. Marimba (1962: 19) pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani maupun rohani peserta didik dalam rangka membentuk kepribadian yang utama. Kemudian Ki Hajar Dewantara (1962: 166) mengartikan pendidikan sebagai usaha kebudayaan, berdasar peradaban dan menunjukkan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.

Pendidikan menurut al- Ghazali (dalam Madjidi, 1997: 81-82) pada hakikatnya adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak mulia. Dengan kata lain pendidikan adalah suatu proses melalui usaha sadar menuju perubahan tingkah laku manusia secara progresif. Pendidikan adalah ikhtiar merubah kondisi yang buruk menjadi lebih baik. Pengetahuan menjadi motor penggerak amal kebajikan. Kemudian dalam hal hubungan ilmu dengan amal, pendidikan dapat digambarkan sebagai ilmu yang amaliah dan amal yang ilmiah.

Menurut John Dewey (dalam Boehlke, 1997: 622) pendidikan adalah kebutuhan hidup manusia dalam rangka membentuk dan mempersiapkan kepribadian supaya dapat menjalani hidup dengan disiplin. Pernyataan John Dewey terkait dengan pendidikan mengisyaratkan bahwa kehidupan manusia sejatinya memerlukan supaya kehidupan itu terus berkembang dan berlangsung sepanjang manusia ada. Konsep tersebut sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Sehingga pendidikan memiliki tugas ganda yaitu mengembangkan manusia sebagai makhluk individu serta mempersiapkan manusia dalam rangka sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial berarti ia merupakan anggota dari keluarga, anggota masyarakat, bangsa, negara dan dunia.

John S. Brubacher (dalam Siswoyo, 2013: 47) mendefinisikan pendidikan sebagai proses timbal balik dari masing-masing pribadi manusia terkait penyesuaian manusia dengan alam, dengan teman dan dengan alam semesta. Pendidikan adalah suatu pola yang terorganisasi dan mencakup aspek yang lengkap dari fitrah atau potensi manusia yaitu moral, intelektual dan jasmani. Fitrah atau potensi tersebut dihimpun dalam rangka mencapai tujuan hidup manusia. Pendidikan juga sebuah proses menyempurnakan fitrah atau potensi manusia melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Dari definisi para ahli pendidikan Islam maupun Barat, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik (pihak dewasa) guna memanusiakan manusia, dalam arti menjadikan manusia mampu merealisasikan potensinya secara utuh dan tetap berada pada jalur kebaikan.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai melalui proses tertentu. Berkaitan dengan pendidikan, maka tujuan pendidikan yakni sesuatu yang ingin dicapai berdasarkan proses pendidikan yang dijalankan, semacam *output* yang diinginkan setelah adanya proses *input*. *Output* tersebut dapat berupa jangka dekat maupun jangka panjang, dapat berupa hal-hal yang bersifat umum atau bersifat khusus, berikut penjabaran mengenai tujuan pendidikan :

a. Tujuan Umum

Tujuan pendidikan secara umum mengarah kepada sifat empirik dan realistik. Fungsi dari tujuan umum pendidikan ialah sebagai arah yang pencapaiannya dapat diukur, menyangkut perubahan yang terjadi pada sikap, kepribadian, maupun perilaku peserta didik. Disebut sebagai umum artinya tujuan pendidikan berlaku kepada siapa saja, tidak terbatas oleh ruang dan waktu, serta menyangkut aspek peserta didik secara keseluruhan. Pendidikan merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan

potensi atau fitrah agar peserta didik mampu merealisasikan diri dan menjadi pribadi yang utuh. Proses realisasi diri dalam dunia psikologi disebut dengan *becoming*, yaitu proses menjadikan diri sendiri sebagai pribadi yang utuh), untuk mencapainya diperlukan proses *development* atau perkembangan tahap demi tahap (Ahmadi dan Uhbiyati, 2006: 66).

Untuk mencapai tujuan pendidikan yakni merealisasikan diri menjadi pribadi yang utuh, perlu proses yang melalui lingkungan atau lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan keluarga, lembaga pendidikan dalam bentuk sekolah, masyarakat, maupun lembaga pendidikan formal dan non formal. Sebuah Konferensi Internasional pertama mengenai Pendidikan Islam yang dilaksanakan pada 8 April 1977 di Makkah menyatakan bahwa pendidikan harus diarahkan menuju tercapainya keseimbangan kepribadian dalam diri manusia atau peserta didik melalui latihan yang berupa latihan jiwa, rasional, perasaan, intelek, dan penghayatan lahir. Sehingga pendidikan harus mampu menyiapkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari segi spiritual, intelektual, jasmani, imajinasi, lingustik, serta ilmiah, baik dari segi individu atau kolektif.

Setelah peserta didik mampu merealisasikan diri dan menjadi pribadi atau manusia secara utuh, maka tujuan akhir dari pendidikan secara umum adalah ikut mengambil peran dalam pengabdian kemanusiaan. Untuk mencapai tujuan akhir dalam perspektif umum ini bukan hal yang

mudah. Dapat dikatakan bahwa dalam praktek pendidikan, tujuan akhir secara umum tersebut tidak pernah tercapai secara utuh. Tujuan akhir untuk pengabdian kemanusiaan merupakan sebuah proses yang berlangsung sepanjang hayat sehingga pencapaian atau tujuan akhir tersebut akan terus berlaku hingga akhir hayat manusia. Sehingga pendidikan dan tujuan pendidikan merupakan satu kesatuan yang terus berlaku pada manusia sejak ia dilahirkan hingga akhir hayatnya (*long life education*).

b. Tujuan Khusus

Tujuan pendidikan secara khusus merupakan *spesifikasi* dari tujuan umum. Tujuan khusus memiliki sifat relatif atau berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman, akan tetapi tetap berpijak pada tujuan umum. Tujuan pendidikan secara khusus dapat dirumuskan berdasarkan aspek-aspek sebagai berikut (Ahmadi, 1992: 70) :

1). Kultur dan cita-cita suatu bangsa

Setiap bangsa tentu memiliki tradisi dan budaya yang khas, berbeda dengan bangsa yang lain, sehingga perbedaan tersebut sangat memungkinkan perbedaan cita-citanya di bidang pendidikan.

2). Minat, Bakat, dan Kesanggupan Subjek Pendidikan atau Peserta Didik.

Kondisi subjek pendidikan atau peserta didik dalam suatu wilayah tentu beragam, dari segi minat, bakat, maupun kemampuan. Sehingga tujuan pendidikan secara khusus yang dirumuskan harus memiliki kesesuaian dengan kondisi peserta didik.

3). Tuntutan zaman atau situasi tertentu.

Seiring perubahan zaman dan situasi yang bersifat dinamis, maka terjadi pula perubahan tuntutan maupun kebutuhan dari masa ke masa. Tujuan khusus pendidikan perlu memperhatikan aspek ini sehingga akan menghasilkan peserta didik yang memiliki wawasan maupun keterampilan yang selaras dengan zaman.

c. Tujuan Sementara

Tujuan Sementara merupakan tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberikan sejumlah pengalaman tertentu yang telah direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan. Tujuan sementara dalam bentuk pembelajaran dapat dikembangkan menjadi Standar Kompetensi atau Kompetensi Dasar. Standar Kompetensi maupun Kompetensi Dasar merupakan tujuan pembelajaran secara umum dan khusus (Daradjat, 1992: 33).

3. Alat Pendidikan

Beberapa Literatur menyatakan bahwa alat pendidikan sama dengan media pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari pendapat ahli yang tidak mendefinisikan perbedaan alat dan media secara jelas sehingga keduanya memiliki kesan sama. Menurut Zakiah Daradjat (1992: 80, alat pendidikan pendidikan sama dengan media pendidikan atau sarana pendidikan. Berkaitan dengan alat, beberapa ahli menggunakan istilah *teaching material*, *Audio Visual Aids (AVA)*, dan *instructional material*. Termasuk alat berarti barang sesuatu yang dipakai untuk mencapai suatu maksud.

Media merupakan bentuk jamak dari medium, berasal dari bahasa latin dan memiliki arti perantara atau pengantar. Menurut Gegne (dalam Hamalik, 1989: 11), media merupakan berbagai jenis komponen yang berada dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsang untuk belajar. Sedangkan pendapat lain oleh Briggs (dalam Hamalik, 1989: 11) menyatakan bahwa media adalah seluruh alat fisik yang mampu menyajikan pesan serta merangsang peserta didik untuk belajar. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka alat sering didefinisikan sama dengan media, dan media juga dimasukkan dalam kategori alat. Secara umum alat pendidikan dibedakan menjadi dua, yakni :

- a. Alat pendidikan yang bersifat material (benda)

Alat pendidikan yang memiliki sifat material, pertama adalah media tulis seperti Al Qur'an (dalam pendidikan Islam), Injil (dalam

pendidikan Barat), teks sejarah dan buku-buku maupun artikel yang menunjang pembelajaran. Kedua yakni benda yang berada di alam seperti manusia, hewan dan tumbuhan. Ketiga adalah alat yang berbentuk audio atau yang dapat didengarkan oleh indera pendengaran peserta didik. Keempat adalah alat yang berbentuk visual seperti gambar atau grafik. Terakhir yakni audio visual, alat yang dapat cara kerjanya dapat didengarkan sekaligus dilihat oleh peserta didik (Daradjat, 1992: 81).

b. Alat pendidikan yang bersifat non material (bukan benda)

Pertama yaitu keteladanan. Misi dari seorang pendidik adalah mengajak peserta didik untuk menuju fitrah manusia yakni kebaikan, sehingga dalam mendidik perlu memberikan contoh yang baik. Keteladanan dalam kebaikan yang terwujud dalam perilaku maupun tutur kata seorang pendidikan akan menjadi rangsangan bagi peserta didik untuk meniru berbuat baik.

Kedua adalah perintah dan larangan. Perintah merupakan sebuah keharusan untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat dan mengandung norma kebaikan. Sedangkan larangan adalah keharusan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan. Perintah bukan sekedar sesuatu yang keluar dari lisan pembedik dan harus dikerjakan oleh peserta didik, akan tetapi juga berupa anjuran, peraturan-peraturan, dan pembiasaan yang harus ditaati.

Ketiga yakni penghargaan atau ganjaran. Pendidikan Barat sering menyebut hal ini dengan istilah *reward*. Penghargaan atau reward merupakan sesuatu yang menyenangkan dan menjadi hadiah atas kebaikan peserta didik dalam hal prestasi maupun sikap supaya peserta didik memiliki kemauan yang lebih baik.

Keempat yaitu hukuman atau biasa disebut punishment. Hukuman merupakan sesuatu yang diberikan atas dasar prestasi ataupun sikap yang kurang baik dari peserta didik. Hal yang mendasari adanya hukuman adalah efek jera supaya peserta didik menjadi lebih baik di hari-hari atau masa mendatang.

4. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan berarti daerah atau kawasan yang termasuk didalamnya. Lingkungan dalam lingkup pendidikan berarti suatu kawasan yang berkaitan dengan proses pendidikan tersebut. Jenis-jenis lingkungan pendidikan terdiri dari lingkungan pendidikan keluarga, lingkungan pendidikan sekolah, dan lingkungan pendidikan masyarakat. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan penting pada fase *prenatal* (pendidikan sebelum lahir) dan *postnatal* (pendidikan sesudah lahir). Sedangkan sekolah menjadi lingkungan yang mendukung terjadinya pembelajaran dalam bangku formal. Lingkungan pendidikan masyarakat berperan dalam memberikan beragam corak pendidikan berupa norma, kebiasaan-kebiasaan, pembentukan keagamaan, maupun kesusilaan.

5. Pendidik

Pendidik berasal dari kata didik yang memiliki arti merawat, memelihara dan memberi latihan kepada seseorang, dalam hal ini yaitu peserta didik agar ia memiliki ilmu pengetahuan. Awalan “pe” memberikan arti sebagai orang yang mendidik. Sehingga pendidik diartikan sebagai orang yang mendidik (Poerwadarminta, 1991: 250). Kata yang memiliki kedekatan makna dengan pendidik dalam bahasa Inggris yaitu *teacher* yang memiliki arti pengajar atau guru pribadi. Demikian pula dalam bahasa Arab terdapat kata *mu'allim*, *murabbi*, *mu'addib* dan *mudarris*.

Pendidik menurut Ahmad Tafsir yaitu orang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan pengembangan potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa) dalam diri peserta didik (Tafsir, 2002: 74-75). Kemudian Abdul Mujib (2008: 88) mengemukakan bahwa pendidik ialah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memiliki tugas untuk memberikan santapan jiwa berupa ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang tidak baik. Definisi pendidik secara umum dijelaskan oleh Maragustam Siregar (2010: 169) bahwa pendidik adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik yaitu orang yang bertanggung jawab untuk mempengaruhi pertumbuhan jasmani dan rohani seorang peserta didik dengan cara *transfer of values* atau transfer nilai dalam rangka mengembangkan potensi atau fitrah yang dimiliki oleh peserta didik. Pendidik atau guru memiliki tugas penting untuk melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia.

6. Peserta Didik

Peserta didik adalah manusia yang belum mencapai tahap dewasa dan memiliki potensi dasar yang perlu untuk dikembangkan. Istilah yang sering disematkan bagi peserta didik yaitu raw material atau bahan mentah dalam proses transformasi maupun internalisasi, sehingga memiliki posisi yang penting dalam proses mencapai tujuan pendidikan. Setiap peserta didik merupakan makhluk individu yang memiliki kepribadian khas sesuai dengan potensi yang dimiliki. Kepribadian khas tersebut yang akan berkembang dan menjadi utuh jika diberikan fasilitas yang baik berupa pendidikan yang ideal.

Berkaitan dengan peserta didik, pada hakikatnya terdapat kebutuhan yang harus dipenuhi dalam rangka mencapai kematangan fisik dan psikis. Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan jasmani, sosial, dan intelektual (Ramli, 2015: 68-69).

7. Golongan usia menurut Teori Psikologi Perkembangan Islam dan Umum

Periode hidup manusia dikelompokkan menjadi beberapa masa atau fase. masa atau fase inilah yang biasa disebut golongan usia, karena didalamnya terdiri atas rentang waktu tertentu yang memiliki karakteristik tersendiri. Pada Psikologi Perkembangan, hal ini bermaksud untuk mempermudah menganalisis tiap-tiap masa pertumbuhan dan perkembangan manusia yang nantinya akan menjadi standar seorang manusia dinyatakan tumbuh dan berkembang secara normal berdasarkan usianya. Kemudian berkaitan dengan pendidikan, penggolongan usia sesuai masa perkembangan ini akan mempermudah proses pendidikan yang dilaksanakan sesuai kebutuhan dan tumbuh kembang anak pada masa atau rentang usia tersebut. Berikut adalah golongan usia berdasarkan dua perspektif yakni :

a. Golongan usia menurut Psikologi Perkembangan Islam

1). Masa pralahir (*Prenatal*)

Masa prenatal menurut perspektif Islam terdiri atas masa-masa dimana seorang anak belum terlahir atau masih berada dalam kandungan ibunya (Tafsir *et al.*, 2004:94). Masa prenatal terdiri masa-masa menentukan jodoh, menikah, masa kehamilan dan melahirkan. Setelah dilahirkan maka anak akan memasuki fase selanjutnya berupa masa-masa postnatal. Pendidikan Islam

memiliki tujuan yang telah dirumuskan secara yakni membentuk peserta didik menjadi pribadi yang bermoral dan bertaqwa kepada Allah SWT. Maka sudah selayaknya bahwa pendidikan diberikan secara dini, bahkan sebelum seorang bayi lahir. Sejatinya proses pertumbuhan dan perkembangan anak telah dimulai sejak ia masih berada dalam kandungan sehingga karakter seorang anak akan dibentuk melalui rangsangan-rangsangan pendidikan (Abdullah, 2017:343).

2). Masa pasca lahir (*Postnatal*)

Bayi yang telah lahir mulai memasuki fase yang berbeda, bukan lagi masa prenatal, akan tetapi dia sudah masuk ke dalam postnatal. Perkembangan pada masa postnatal ini beragam, terbagi menjadi :

a). Masa perkembangan sejak lahir hingga usia 2 tahun

Islam mengatur hal-hal yang harus dilaksanakan orang tua pada saat usia anaknya sekitar 0-2 tahun. Pertama, adzan dan iqamah di telinga anak yang baru lahir. Hal ini bertujuan supaya anak yang baru lahir mendengarkan kalimat pertama di dunia yang bermakna tauhid. Kemudian seorang anak yang baru lahir hendaknya diumumkan kelahirannya dan bagi yang mendengar maka hendaknya memberikan ucapan dan doa. Ketiga, syariat Diantara hukum syariat Islam bagi anak yang baru lahir adalah anjuran untuk menggosok langit-langit atau mulut bagian atas anak

dengan kurma yang sudah dikunyah. Keempat yakni melakukan aqiqah dan mencukur rambut. Kelima memberi nama, menyusui, dan terakhir yaitu menyapihnya (Zainudin dan Mubarak, 2014: 276-277).

b). Masa perkembangan usia 2-7 tahun

Masa ini disebut juga sebagai masa kanak-kanak. Kanak-kanak dipandang sebagai masa yang sulit karena mereka semakin berkembang kenakalannya namun cenderung lebih mandiri. Ciri yang menonjol pada anak usia 2-7 tahun yaitu adanya peningkatan kemampuan kemampuan penguasaan anggota badan, berbahasa, dan minat bermain dengan teman sebaya (Uhbiyati, 2008: 50-51).

c). Masa perkembangan usia 7-10 tahun

Pada masa ini anak hendaknya dijauhkan dari sifat-sifat malas, santai dan tidak produktif. Sebaliknya, anak harus dibiasakan bekerja keras, sportif dan melakukan beraneka ragam kesibukan. Anak harus dibiasakan dengan kebaikan, jika tidak maka ia akan terlena dengan hal yang sia-sia. Usia ini juga merupakan batas keislaman seorang anak. Syariat shalat juga harus diajarkan pada usia 7-10 tahun, karena anak mulai mampu menggunakan nalarnya untuk membedakan yang baik dan buruk. Rentang usia 7-10 tahun juga menjadi waktu dimana seorang anak laki-laki dikhitan (Zainudin dan Mubarak, 2014: 339).

d). Masa perkembangan usia 10-15 tahun

Masa ini disebut sebagai masa remaja. Terdapat perubahan integral yang dialami oleh remaja dan orang tua maupun guru selaku pendidik harus memahami serta pandai menyikapi perubahan tersebut. Remaja merupakan masa peralihan menuju dewasa, sehingga remaja jangan sampai diperlakukan layaknya anak kecil, karena mereka tentu akan merasa hal tersebut tidak sesuai dengan dirinya saat ini. Kemampuan untuk membedakan serta mengolah pengetahuan menjadi semakin kuat, sehingga remaja di usia ini memiliki kewajiban untuk beriman, meskipun pena *taklif* belum ditetapkan baginya dalam masalah *furu'* (Zainudin dan Mubarak, 2014: 341).

e). Masa perkembangan usia 15-18 tahun

Remaja usia 15-18 tahun sudah mulai dikenai pena *taklif*. Selain itu, ciri-ciri kematangan seksual juga muncul di fase ini. Anak perempuan diwajibkan untuk berhijab. Remaja di usia yang sudah termasuk baligh ini cocok untuk diberikan tanggung jawab baik kepada dirinya, keluarga, dan masyarakat umum.

b. Golongan usia menurut Psikologi Perkembangan Umum

1). Masa pralahir (Prenatal)

Masa pralahir atau prenatal adalah masa yang berlangsung mulai dari bertemunya sel telur dengan sperma sampai kelahiran. Masa ini merupakan fase penting bagi janin yang akan berkaitan atau

berkesinambungan dengan fase perkembangan berikutnya (Gunarsa, 2008: 7).

2). Masa bayi

Kategori masa bayi yakni sejak janin dalam kandungan dilahirkan sampai ia berusia 2 tahun. Pada fase ini terjadi perkembangan fisik berupa perkembangan tinggi badan dan berat badan. Kemudian perkembangan motorik seperti gerakan pada seluruh tubuh dan *refleks*. Terdapat pula perkembangan kognitif meliputi timbulnya rasa ingin tahu, perkembangan dalam hal berbicara, dan perkembangan emosional maupun sosial (Gunarsa, 2008: 8-11).

3). Masa anak Pra-sekolah

Masa yang juga disebut sebagai masa anak-anak awal, meliputi rentang usia 2-6 tahun. Terjadi beberapa perkembangan anak dalam masa ini. Pertama adalah perkembangan motorik yang ditandai dengan perubahan anak semakin lincah. Kedua adalah perkembangan berbahasa dan berpikir. Lingkungan dan kematangan organ anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa lisan. Kematangan organ-organ anak di masa pra-sekolah juga menjadikan mereka fungsi berfikir yang dimiliki semakin berkembang. Berikutnya yakni perkembangan sosial, dalam hal ini anak akan memasuki dunia pergaulan yang lebih luas (Gunarsa, 2008:11-13).

4). Masa Anak Sekolah

Masa ini memiliki rentang usia antara 6 – 12 tahun. Tahapan usia sekolah disebut sebagai usia kelompok (*gang-age*). *Gang age* adalah masa anak-anak mengalihkan perhatian kepada teman sebaya atau belajar. Terdapat beberapa keterampilan yang dimiliki anak dalam fase ini yaitu keterampilan menolong diri sendiri (*Self Helps Skills*), keterampilan bantuan sosial (*Social Helps Skills*), keterampilan sekolah (*Schools Skills*), keterampilan bermain (*Play Skills*) (Gunarsa, 2008: 13-14).

5). Masa Pra Remaja

Anak yang memasuki usia 10-12 tahun termasuk dalam masa-masa pra remaja. Masa ini ditandai dengan peningkatan cara berpikir yang kritis. Anak yang berada pada masa pra remaja suka menanyakan terkait sebab akibat, serta dengan mudah menyanggah pendapat yang diberikan oleh orang dewasa. Bakat dan aktivitas anak di usia 10-12 mulai lebih jelas mencerminkan jenisnya. Pengendalian emosi anak dan juga tanggung jawabnya atas suatu perbuatan akan mulai terlihat di masa ini. Sedangkan pengendalian dari orang tua mulai kurang efektif karena anak akan cenderung lebih menerima pengaruh sebaya atau kelompok. Karena daya kritisnya mulai berkembang, pada masa-masa ini anak cenderung suka mengkritik orang tua bahkan menolak hal-hal yang menurut orang tua baik baginya. Kunci yang perlu

dipegang oleh orang tua saat memiliki anak yang menduduki fase ini yaitu menjaga keharmonisan keluarga, memberikan dukungan emosional saat anak merasa kecewa dengan pergaulan dengan teman sebaya ataupun dalam beradaptasi dengan teman sebaya (Gunarsa, 2008: 13-14). Pendidikan yang menggunakan permainan dalam bentuk kelompok atau tim sangat disukai oleh anak pada masa pra remaja.

6). Masa Remaja (12-18 tahun)

Masa remaja disebut juga *adolescent*, berkisar antara usia 12 sampai 18 tahun (Yahja, 2015:34-35). Masa ini merupakan periode penting yang menjadi fase peralihan dari masa anak-anak menjadi dewasa. Terdapat beberapa perubahan yang terjadi pada masa remaja yakni perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial dan berlangsung secara sekuensial. Fase remaja terbagi dalam 3 tingkatan yakni *early, middle, and last adolescent*. Pendidikan untuk remaja perlu menyesuaikan dengan proses perubahan alamiah pada remaja dan mencukupi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh tahapan usia ini (Batubara, 2016:1).

7. Masa Dewasa

Masa dewasa terbagi menjadi tiga yaitu masa dewasa awal yang berkisar antara usia 18 sampai 25 tahun. Selanjutnya masa dewasa yang berkisar antara usia 25 sampai 45 tahun dan masa dewasa

akhir yang terdiri atas rentang usia antara 45 hingga 55 tahun (Yahja, 2015:34-35). Pada masa dewasa seseorang sudah memiliki kematangan untuk mempertimbangkan segala sesuatu dengan melihat beberapa sudut pandang. Dewasa merupakan tahap dimana seseorang juga mampu menghargai keberagaman dan menerima perbedaan secara sadar (Gunarsa, 2008: 19).

8. Studi Komparasi

Komparasi adalah usaha penyelidikan yang dilakukan dengan metode deskriptif untuk memecahkan suatu permasalahan berdasarkan analisis mengenai sebab akibat dari permasalahan tersebut. Studi komparasi dilakukan dengan memilih faktor-faktor tertentu yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti, kemudian faktor tersebut dibandingkan dengan faktor yang lain untuk menemukan persamaan maupun perbedaannya (Surakhmad, 1986: 184).

Sedangkan Mohammad Nazir memaparkan bahwa studi komparatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menemukan jawaban secara mendasar atas suatu fenomena dengan menganalisa sebab terjadi dan sebab kemunculannya (Nazir, 2015: 8). Ditinjau dari pendapat dua tokoh tersebut maka ditarik kesimpulan bahwa studi komparasi merupakan kegiatan menganalisa sebab akibat dan faktor yang ada dengan membandingkan dua variabel atau lebih dari objek penelitian.

